

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pengembangan Budidaya Ternak Itik Petelur

Edhy Sutanta¹, Raden Wisnu Nurcahyo², Emy Setyaningsih¹, Suparni Setyowati Rahayu¹, Satiti Istiari¹, Berliana Isel Utubira¹, Aldi Perdiansa¹, Petronius Hormat¹

¹Universitas AKPRIND Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Disubmit: 25 September 2024 | Direvisi: 11 Oktober 2024 | Diterima: 19 Oktober

Abstrak: Program pengabdian ini fokus pada penguatan perekonomian masyarakat melalui budidaya peternakan itik petelur di Padukuhan Pringgolayan, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki. Metode yang digunakan meliputi persiapan awal seperti observasi lapangan, wawancara dengan mitra, pembangunan kandang itik, serta *monitoring* perawatan dan perkembangan ternak itik petelur. Hasil program menunjukkan peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat secara signifikan dengan tetap menjaga kemandirian dalam operasional usaha. Berdasarkan analisis keuangan, usaha ini dinyatakan layak dengan rasio R/C sebesar 1,3 yang berarti usaha tersebut efisien dan menguntungkan. Program ini berhasil membekali masyarakat dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan usaha peternakan itik petelur secara mandiri dan berkelanjutan. Dampak positif dari program ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, namun juga menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong kemandirian perekonomian warga. Oleh karena itu, peternakan itik petelur dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi berkelanjutan dan cocok diterapkan di bidang lain yang memiliki potensi serupa.

Kata Kunci: Itik, Petelur, Peternakan, Pemberdayaan Ekonomi

Abstract: This community service program strengthens the community's economy by laying duck farming in Pringgolayan Hamlet, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. The purpose of this program is to improve the economic welfare of the community by utilizing local potential. The methods used include initial preparation such as field observation, interviews with partners, construction of duck cages, and monitoring the care and development of laying ducks. The program results show a significant increase in community production and income while maintaining independence in business operations. Based on financial analysis, this business is declared feasible with an R/C ratio of 1.3, which means that the business is efficient and profitable. This program has equipped the community with the skills and knowledge to run a laying duck farming business independently and sustainably. The positive impact of this program is increasing community income, creating new jobs, and encouraging regional economic independence. Therefore, laying duck farming, with its adaptable model for sustainable economic empowerment, is suitable for application in other fields with similar potential, providing reassurance for its potential success.

Keywords: Ducks, Economic Empowerment, Laying, Livestock

Hak Cipta ©2025 Penulis

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

*Edhy Sutanta

Email: edhy_sst@akprind.ac.id

Cara sitasi: Sutanta, E., Nurcahyo, R. W., Setyaningsih, E., Rahayu, S. S., Istiari, S., Utubira, B. I., Perdiansa, A., & Hormat, P. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pengembangan Budidaya Ternak Itik Petelur. *ADMA : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 419-429.

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi pedesaan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk terbatasnya peluang usaha yang dapat memberikan pendapatan yang stabil bagi Masyarakat. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat (Nurhidayat, 2023; Wahidin et al., 2022). Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan strategi kunci pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengoptimalkan potensi lokal dengan mengembangkan beragam peternakan. Salah satu potensi yang belum tergarap secara optimal adalah budidaya ternak itik petelur. Itik petelur memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat jika dikelola dengan baik (Idris et al., 2022; Rezaldi et al., 2022). Hal ini dikarenakan tahapan beternak itik yang mudah, pemeliharaan itik hanya dalam waktu 40 hari sudah dapat dipanen, pemasaran telur lebih mudah karena dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga maupun industri pangan serta bagiannya lainnya dapat dijual, misalnya bulu itik dapat dibuat untuk kerajinan serta kotorannya bisa dimanfaatkan untuk pakan ikan lele (Saparin et al., 2024). Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi melalui budidaya ternak itik petelur diharapkan dapat menjadi alternatif usaha yang menjanjikan bagi masyarakat.

Padukuhan Pringgolayan, yang terletak di Kalurahan Banguntapan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor peternakan. Di Padukuhan Pringgolayan ini, telah terbentuk Kelompok Ternak bernama Kelompok Ternak Mahesa Mukti yang berfokus pada usaha budidaya itik petelur. Pemilihan budidaya itik petelur didasarkan pada kondisi lingkungan di Padukuhan Pringgolayan yang mendukung, ketersediaan sumber daya alam yang melimpah serta daya adaptasi itik petelur yang tinggi terhadap lingkungan (Mahrani et al., 2021; Subagja et al., 2020). Selain itu telur itik banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena memiliki kandungan protein dan energi serta kaya akan mineral, riboflavin, vitamin B6, vitamin B12, choline, zat besi, kalsium, fosfor dan asam folat (Anisa et al., 2020; Lingga et al., 2023).

Beternak itik petelur merupakan usaha yang relatif mudah dijalankan, tidak memerlukan lahan yang luas dan dapat menghasilkan keuntungan yang sangat menjanjikan dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, itik petelur memiliki siklus produksi yang stabil sehingga cukup menguntungkan serta dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan yang kontinyu bagi keluarga (Mahrani et al., 2021). Keberhasilan peternak itik petelur di antaranya dipengaruhi oleh pakan (Lingga et al., 2023), dan pola pemeliharaan itik petelur (Deviyanti et al., 2023). Saat ini pola pemeliharaan itik banyak dilakukan dengan cara tradisional yaitu dengan menggembalakan di sawah atau daerah yang banyak airnya (Margiastuti & Rumiyadi, 2013). Pola pemeliharaan itik dengan cara tradisional yang lazim dilakukan oleh masyarakat, memiliki dampak yang besar, yaitu rendahnya produktivitas karena telur. Hal ini disebabkan karena: a) Penggembalaan itik pada saat produksi (bertelur), biasanya itik akan diajak ke luar lingkungan wilayah oleh penggembalanya. Akibatnya, itik menjadi kelelahan sehingga menghilangkan energi yang diperlukan untuk bertelur; b) Itik petelur sering bertelur saat sedang merumput, hal ini berakibat telur-telur tersebut sering berserakan atau pecah tanpa sepengetahuan peternak itik; c)

Sawah yang digunakan untuk menggembala itik banyak yang menggunakan pestisida untuk mengendalikan hama, sehingga mengakibatkan itik yang digembala menjadi tidak sehat karena memakan makanan yang membahayakan kesehatan itik, bahkan bisa berakibat kematian pada itik yang digembalakan; d) kebutuhan nutrisi itik petelur tidak tercukupi karena itik mencari sendiri makanannya dan pemberian pakan tambahan yang minim dan tidak rutin (Anisa et al., 2020; Deviyanti et al., 2023).

Permasalahan-permasalahan tersebut juga terjadi dan dihadapi oleh peternak itik petelur di Padukuhan Pringgolayan. Keterbatasan pengetahuan dan teknologi serta keterampilan masyarakat mengenai beternak itik petelur menjadi salah satu kendala utama. Sebagian peternak itik di Padukuhan Pringgolayan, belum memahami teknik beternak itik petelur yang baik, pengelolaan pakan yang efisien, dan cara mengelola kesehatan itik petelur yang baik. Selain itu, kurangnya fasilitas kandang yang memadai untuk pemeliharaan secara intensif juga menjadi kendala dalam pengembangan peternakan itik petelur ini. Kandang di bawah standar untuk sistem pemeliharaan intensif juga dapat menurunkan produktivitas itik petelur, meningkatkan risiko penyakit, dan mempersulit proses pemeliharaan itik petelur tersebut (Subagja et al., 2020). Oleh karena itu diperlukan intervensi yang tepat berupa pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan sistem pemeliharaan intensif bagi itik petelur dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi warga Padukuhan Pringgolayan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk mendukung pengembangan peternakan itik petelur di Padukuhan Pringgolayan, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat (PBM) dengan ruang lingkup Pemberdayaan Masyarakat oleh Mahasiswa (PMM) Universitas AKPRIND Indonesia memberikan solusi berupa pembangunan kandang itik petelur yang efisien. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produktivitas telur itik dan meningkatkan pendapatan peternak dengan merancang dan membangun kandang itik petelur dengan mempertimbangkan aspek-aspek kesehatan ternak, kebersihan, dan efisiensi penggunaan lahan untuk memudahkan pemeliharaan itik petelur.

Metode

Program PkM PBM-PMM Universitas AKPRIND Indonesia Tahun 2024 dilaksanakan di Padukuhan Pringgolayan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, daerah Istimewa Yogyakarta. Kelompok sasaran program ini adalah Kelompok Ternak Mahesa Mukti yang beranggotakan 20 orang. Program diselenggarakan selama 4 bulan dari bulan Juli - Oktober 2024. Pelaksanaan kegiatan PkM PBM-PMM ini terdiri dari 3 (tiga) tahapan penting, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan *monitoring* seperti diperlihatkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PkM PBM-PMM Universitas AKPRIND Indonesia

Tahapan pelaksanaan kegiatan PkM PBM-PMM Universitas AKPRIND Indonesia berdasarkan Gambar 1 adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahapan persiapan terdiri dari 3 (tiga) agenda, yakni: a) observasi: mengunjungi lokasi mitra pengabdian untuk mengetahui kondisi lapangan. b) wawancara: diskusi langsung dengan mitra PkM terkait rencana usaha ke depannya. c) koordinasi tim: dilakukan penjadwalan kegiatan pelaksanaan program dan pembagian tugas seluruh anggota tim.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pembangunan kandang itik petelur dan penyiapan bibit itik yang akan dipelihara di dalam kandang beserta pakannya.

3. Tahap *monitoring*

Tahap ini dilakukan untuk melakukan pemantauan langsung perkembangan ternak itik petelur dengan menggunakan sistem intensif. Selain itu, juga dilakukan analisis terhadap produktivitas ternak itik petelur tersebut. Analisis potensi pendapatan yang dihasilkan dari budidaya ternak itik petelur dapat dilakukan dengan menghitung total biaya, penerimaan, pendapatan, R/C ratio, dan *Return on Investment* (ROI) (Subagja et al., 2020) berturut-turut menggunakan Persamaan (1)-(5). Persamaan (1) untuk menghitung Total Biaya (T_B)—

$$T_B = T_{BT} + T_{BV} \quad (1)$$

—dengan variabel T_{BT} adalah total biaya tetap, dan T_{BV} adalah total biaya variabel.

Persamaan (2) digunakan untuk menghitung Total Penerimaan (T_P).

$$T_P = P \times H \quad (2)$$

Persamaan (3) digunakan untuk menghitung nilai Total Pendapatan yang diperoleh peternak (T_{BP})—

$$T_{BP} = T_p - T_B \quad (3)$$

—dengan T_P adalah Total Penerimaan yang diperoleh peternak dan T_B adalah Total Biaya yang dikeluarkan peternak.

Efisiensi Biaya atau R/C Ratio (E_B) dapat dihitung dengan menggunakan Persamaan (4), sedangkan untuk menghitung *Return on Investment* (ROI) menggunakan Persamaan (5).

$$E_B = \frac{T_p}{T_B} \quad (4)$$

$$ROI = \left(\frac{\text{Keuntungan}}{\text{Biaya Investasi}} \right) \times 100 \quad (5)$$

Pembahasan

Hasil pengabdian ini adalah tersedianya kandang itik yang telah sesuai dengan persyaratan, yaitu: mudah dibersihkan, sirkulasi udara lancar, dan cukup mendapatkan sinar

matahari serta pendampingan pemeliharaan itik petelur sehingga memberikan keuntungan bagi peternak itik petelur di Padukuhan Pringgolayan. Tahapan persiapan dan pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan budidaya ternak itik petelur yang dilaksanakan di Padukuhan Pringgolayan, Banguntapan, Bantul, adalah sebagai berikut:

1. Survei

Tim PkM PBM-PMM Universitas AKPRIND Indonesia melakukan survei lokasi yang akan dijadikan percontohan untuk sistem insentif untuk beternak itik petelur di lokasi mitra. Selain itu juga tim berkoordinasi dengan mitra di Padukuhan Pringgolayan terkait pembangunan kandang itik untuk mengetahui detail lokasi penempatan bangunan kandang pemeliharaan itik petelur seperti diperlihatkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Survei Lokasi Pembangunan Kandang Pemeliharaan Ternak Itik Petelur

2. Pembangunan Kandang Itik Petelur

Hasil survei lokasi dan koordinasi dengan mitra Padukuhan Pringgolayan, selanjutnya pembangunan kandang itik mulai dilaksanakan sesuai dengan konsep kandang yang telah direncanakan seperti diperlihatkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses Pembangunan Kandang itik Petelur

3. Pemeliharaan Itik Petelur

Tahap selanjutnya adalah menyiapkan bibit itik petelur yang akan dipelihara di dalam kandang yang sudah disiapkan. Pembelian bibit itik petelur ini dilakukan bersamaan dengan pembelian pakan. Selanjutnya pemeliharaan itik petelur diserahkan dan dikelola oleh Kelompok Ternak Mahesa Mukti di Padukuhan Pringgolayan seperti diperlihatkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Itik Petelur di dalam Kandang

4. Monitoring

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan budidaya ternak itik petelur di Padukuhan Pringgolayan ini diukur menggunakan beberapa indikator capaian produk sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Capaian Produk Program PkM PBM-PMM

No	Indikator capaian	Sebelum Program	Sesudah Program
1.	Peningkatan nilai estetika kandang itik	Keadaan kandang belum tertata	Keadaan kandang menjadi lebih rapi tertata
2.	Peningkatan kuantitas produksi itik	Tidak ada	Ada
3.	Peningkatan swadana dari mitra	Tidak ada	Ada
4.	Potensi peningkatan pendapatan peternak itik dari sumber penjualan telur itik	Rp 0	Rp 1.218.334

Analisis pendapatan yang didapatkan dari budidaya ternak itik petelur dengan variasi jumlah itik diperoleh dengan menghitung biaya produksi usaha. Gambaran mengenai biaya produksi usaha peternakan itik petelur di Padukuhan Pringgolayan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut:

A) Biaya Tetap

Untuk menentukan besaran biaya tetap perlu dihitung biaya penyusutan kandang itik per bulan. Sebagai asumsi dasar harga kandang untuk 100 ekor itik sekitar Rp 5.000.000 dan kapasitas kandang bertambah sebanding dengan jumlah itik. Sehingga, biaya kandang untuk 200 itik adalah Rp 10.000.000 dan seterusnya. Masa pakai kandang diasumsikan 5 tahun (60 bulan). Dengan asumsi tersebut dapat diperoleh data biaya tetap seperti yang tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tetap

No	Jumlah Itik	Harga Kandang (Rp)	Biaya Tetap per Bulan (Rp)
1	100	5.000.000	83.333
2	200	10.000.000	166.667
3	300	15.000.000	250.000
4	400	20.000.000	333.333
5	500	25.000.000	416.667
6	600	30.000.000	500.000
7	700	35.000.000	583.333
8	800	40.000.000	666.667
9	900	45.000.000	750.000
10	1000	50.000.000	833.333

B) Biaya Variabel

Biaya variabel meliputi biaya-biaya untuk bibit, pakan, dan tenaga kerja. Biaya variabel tersebut akan mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan skala usaha yang dimiliki oleh peternak. Biaya penyusutan dihitung dengan membagi harga itik petelur (asumsi Rp 50.000 per ekor) dengan masa produktif (24 bulan). Biaya pakan dihitung berdasarkan kebutuhan pakan per ekor (120 gram per hari) dan harga pakan (Rp 9.000 per kg), dikalikan dengan 30 hari. Biaya tenaga kerja diasumsikan naik secara proporsional sesuai dengan jumlah itik. Total biaya variabel adalah penjumlahan dari biaya penyusutan itik, biaya pakan, dan biaya tenaga kerja. Hasil perhitungan biaya variabel disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Variabel

No	Jumlah Itik	Penyusutan Itik per Bulan (Rp)	Biaya Pakan per Bulan (Rp)	Biaya Tenaga Kerja per Bulan (Rp)	Total Biaya Variabel per Bulan (Rp)
1	100	208.333	3.240.000	500.000	3.948.333
2	200	416.667	6.480.000	1.000.000	7.896.667
3	300	625.000	9.720.000	1.500.000	11.845.000
4	400	833.333	12.960.000	2.000.000	15.793.333
5	500	1.041.667	16.200.000	2.500.000	19.741.667
6	600	1.250.000	19.440.000	3.000.000	23.690.000
7	700	1.458.333	22.680.000	3.500.000	27.638.333
8	800	1.666.667	25.920.000	4.000.000	31.586.667
9	900	1.875.000	29.160.000	4.500.000	35.535.000
10	1000	2.083.333	32.400.000	5.000.000	39.483.333

C) Pendapatan

Pendapatan merupakan sejumlah uang yang diperoleh setelah semua biaya variabel termasuk biaya tetap operasional tertutupi atau dengan kata lain, penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya variabel (Margiastuti & Rumiyadi, 2013). Untuk menghitung besarnya penerimaan digunakan asumsi harga telur per butir adalah Rp2.500 dengan produktivitas ternak sebesar 70%. Total biaya operasional adalah penjumlahan dari total biaya variabel dan biaya tetap. R/C (*Revenue Cost Ratio*) merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. ROI adalah singkatan dari *Return of Investment* yang berarti pengembalian keuntungan dari dana investasi seperti diperlihatkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Potensi Pendapatan Budidaya Itik Petelur

No	Jumlah Itik	Penerimaan per bulan (Rp)	Total Biaya Operasional (Rp)	Potensi Pendapatan per bulan (Rp)	R/C Ratio	ROI
1	100	5.250.000	4.031.666	1.218.334	1,30	30,22
2	200	10.500.000	8.063.334	2.436.666	1,30	30,22
3	300	15.750.000	12.095.000	3.655.000	1,30	30,22
4	400	21.000.000	16.126.666	4.873.334	1,30	30,22
5	500	26.250.000	20.158.334	6.091.666	1,30	30,22
6	600	31.500.000	24.190.000	7.310.000	1,30	30,22
7	700	36.750.000	28.221.666	8.528.334	1,30	30,22
8	800	42.000.000	32.253.334	9.746.666	1,30	30,22
9	900	47.250.000	36.285.000	10.965.000	1,30	30,22
10	1000	52.500.000	40.316.666	12.183.334	1,30	30,22

Dari hasil perhitungan, pendapatan akan semakin besar seiring dengan meningkatnya jumlah itik. Namun, jumlah optimal tergantung pada kemampuan peternak dalam mengelola skala usaha, biaya kandang, serta efisiensi manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha (Nirmalasari, 2020), semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan, meski dengan biaya yang juga meningkat. Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai R/C *ratio* adalah sebesar $1,3 > 1$ hal ini menunjukkan bahwa hasil usaha tersebut efisien atau menguntungkan sehingga usaha ternak itik petelur ini layak untuk dijalankan.

Kesimpulan

Program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan peternakan itik petelur di Padukuhan Pringgolayan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi persiapan seperti observasi dan wawancara mitra, pembuatan kandang itik, dan perawatan itik petelur. Metodologi yang digunakan meliputi partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan dan pemeliharaan kandang serta pemantauan rutin oleh Tim Pelaksana PkM untuk menjamin kelangsungan usaha. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan yang signifikan pada beberapa aspek, antara lain: peningkatan estetika kandang, produksi telur itik,

dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan usaha. Berdasarkan analisis keuangan, peternakan itik petelur ini menguntungkan dengan rasio R/C sebesar 1,3 yang menunjukkan efisiensi manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut tidak hanya berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat, namun juga membuka peluang usaha baru yang berkelanjutan dan dapat menjadi alternatif mengatasi permasalahan perekonomian lokal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kemendikbudristek yang mendanai program Pengabdian pada Masyarakat Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat Ruang lingkup Pemberdayaan Masyarakat oleh Mahasiswa melalui DIPA Tahun Anggaran 2024, dengan nomor referensi DIPA-023.17.1.690523/2024 Revisi ke 01 tanggal 4 Februari 2024, Rektor dan Direktur DP2M AKPRIND University, Lurah Banguntapan, Dukuh Pringgolayan, serta Kelompok Ternak Mahesa Mukti atas dukungannya sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Anisa, A., Magfirah, N., Thahir, R., Ernawati, E., & Nurdiyanti, N. (2020). Budidaya Itik Petelur Semi Intensif. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(3), 695–706. <https://doi.org/10.31764/jces.v3i3.2886>
- Deviyanti, W., Irawan, F., & Putri, P. B. R. (2023). Palas Farm (Budidaya Ternak Itik Petelur dengan Sistem Intensif pada Jenis Bebek Mojosari). *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 12106–12110. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i6.21991>
- Idris, M., Muchlis, A., Menne, F., Indrawati, E., & Jumarding, A. (2022). Analisa Pemberdayaan terhadap Kesejahteraan Kelompok Peternak Telur Bebek di Desa Tanra Tuo, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22(3), 606–615. <https://doi.org/10.35965/eco.v22i3.2007>
- Lingga, R., Adibrata, S., Putri, S. G., Sari, A. D., & Jeniver, J. (2023). Performa Bebek Petelur yang Dibudidayakan pada Skala Rumah Tangga di Pekarangan Rumah yang Diberi Pakan Berprobiotik. *Jurnal Peternakan*, 20(2), 65. <https://doi.org/10.24014/jupet.v20i2.19271>
- Mahrani, M., Sasmi, M., Susanto, H., & Jamalludin, J. (2021). Pengelolaan Budidaya Itik Petelur di Desa Sikakak Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(2), 85–89. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v1i2.1824
- Margiastuti, W., & Rumiyadi, S. S. (2013). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Godong. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 31(2), 83–91. <http://www.jurnalkampus.stipfarming.ac.id/index.php/am/article/view/63>

- Nirmalasari, S. (2020). Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah. *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.30587/jiatax.v3i2.2439>
- Nurhidayat, I. (2023). Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ekonomi di Desa Kertajaya Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran. *Journal Education and Government Wiyata*, 1(1), 10–23. <https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov/article/view/4>
- Rezaldi, F., Fadillah, M. F., Agustiansyah, L. D., Trisnawati, D., & Pertiwi, F. D. (2022). Pengaruh Metode Bioteknologi Fermentasi Kombucha Bunga Telang (*Clitoria ternatea* L) sebagai Penurun Kadar Kolesterol Bebek Pedaging Berdasarkan Konsentrasi Gula Aren yang Berbeda-Beda. *Jurnal Biogenerasi*, 7(2), 57–67. <https://doi.org/10.30605/biogenerasi.v7i2.1772>
- Saparin, S., Wijianti, E. S., Setiawan, Y., Suhdi, S., Rodiawan, R., & Ariksa, J. (2024). Modernisasi Pengolahan Pakan Bebek dengan Mesin Pengaduk di Peternakan Taret Jaya Desa Air Anyir Kabupaten Bangka. *Dharma Pengabdian Perguruan Tinggi (DEPATI)*, 4(1), 92–100. <https://doi.org/10.33019/depati.v4i1.5185>
- Subagja, H., Basri, M. H., Politeknik Negeri Jember, Nurfitriani, R. A., & Politeknik Negeri Jember. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Itik Petelur Intensif di Kabupaten Pasuruan. *Seminar Nasional Ilmu Peternakan Terapan*, 210–218. <https://doi.org/10.25047/proc.anim.sci.2020.30>
- Wahidin, Sahri, S., Yuniarti, T., & Sriningsih, S. (2022). Penyuluhan Pembangunan Ekonomi Desa di Desa Jatisela Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Abdimas Sangkabira*, 2(2), 232–241. <https://doi.org/10.29303/abdimassangkabira.v2i2.124>